

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia terletak di antara benua Asia dan benua Australia, serta di antara dua samudra, yaitu Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Letak geografisnya yang strategis menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Luas daratannya mencapai sekitar 2.012 juta km<sup>2</sup> dan laut sekitar 5,8 juta km<sup>2</sup> (75,7%), 2,7 juta kilometer persegi diantaranya termasuk dalam Zona Ekonomi Eksklusif (Ramdhan, 2013). Selain pegunungan, Indonesia juga memiliki lembah dan dataran rendah yang luas. Beberapa daerah yang termasuk dataran rendah di Indonesia antara lain Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Di sini, terdapat berbagai jenis lahan pertanian seperti sawah, perkebunan, dan hutan. Selain memiliki lautan yang luas Indonesia juga terletak pada pertemuan 3 lempeng yaitu lempeng Eurasia, lempeng Indo Australian, dan lempeng Pasifik. Lempeng Eurasia berada di lepas Pantai Barat Pulau Sumatera, lempeng Australia berada di lepas Pantai Selatan Pulau Jawa sampai lepas Pantai Selatan Pulau Nusa Tenggara dan berbelok ke daerah Laut Selatan Pulau Maluku sedangkan lempeng pasifik berada sekitar Pulau Papua. Pergerakan 3 lempeng tersebut mengakibatkan daerah di sekitar 3 lempeng tersebut banyak terjadi bencana.

Relief topografi Indonesia sangat beragam, terdiri dari gunung, lembah, dan dataran rendah. Beberapa gunung yang terkenal di Indonesia antara lain Gunung Rinjani di Lombok, Gunung Merapi di Jawa Tengah, dan Gunung Bromo di Jawa Timur. Kondisi topografi Indonesia yang beragam membuat Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat kaya. Indonesia menjadi rumah bagi banyak spesies tumbuhan dan hewan yang hanya ditemukan di wilayah Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Selain memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, karena Indonesia merupakan negara yang memiliki posisi *ring of fire* dengan potensi bencana yang tinggi seperti erupsi gunungapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan gerakan tanah.

Menurut Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 bencana adalah suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba atau tidak terduga dan mengakibatkan kerugian yang besar dalam bentuk hilangnya nyawa, cedera, kerusakan fisik, maupun kerusakan lingkungan. Bencana dapat berupa bencana alam salah satunya yaitu gerakan tanah. Bencana gerakan tanah bukanlah hal yang baru di Jawa Barat. Wilayah ini memang dikenal memiliki topografi yang berbukit-bukit dan terdapat banyak sungai yang mengalir melalui wilayah tersebut. Hal ini membuat wilayah Jawa Barat rawan terhadap bencana gerakan tanah dan longsor. Pihak berwenang beserta warga setempat perlu terus meningkatkan kewaspadaan dan memperkuat sistem peringatan dini untuk mengurangi dampak dari bencana ini. Selain itu, masyarakat di wilayah ini juga perlu terus diberikan edukasi dan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan dan melindungi wilayah mereka dari ancaman bencana.

Gerakan tanah atau yang lebih terkenal disebut dengan longsor adalah salah satu bencana yang sering terjadi di daerah perbukitan terutama daerah tropis. Gerakan tanah merupakan salah satu bencana yang terjadi tidak terduga, selain itu kerugian yang dihasilkan dari bencana ini cukup tinggi. Kerugian-kerugian yang alami seperti kerugian harta sampai menimbulkan korban jiwa serta dapat menimbulkan kerusakan sarana dan prasarana.

Menurut Varnes (1978) dalam (Rahmat, 2012) longsor (*landslide*) dapat diklasifikasikan menjadi 6 macam yaitu: jatuhan (*fall*), jungkiran (*topple*), luncuran (*slide*) dan nendatan (*slump*), aliran (*flow*), gerak bentang lateral (*lateral spread*), dan gerakan majemuk (*complex movement*). Sedangkan klasifikasi yang diberikan oleh HWRBLC, *Highway Research Board Landslide Committee* (1978), mengacu kepada Varnes (1978) yaitu berdasarkan: material yang nampak, kecepatan perpindahan material yang bergerak, susunan massa yang berpindah, dan jenis material dan gerakannya. Maka dapat disimpulkan bahwa gerakan tanah adalah gerakan perpindahan atau gerakan lereng dari bagian atas atau perpindahan massa tanah maupun batu pada arah tegak, mendatar atau miring dari kedudukan semula.

Berdasarkan data yang diperoleh Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) dalam jangka tahun 2015 hingga 2021 menyatakan bahwa daerah Jawa Barat

tingkat kerawanannya dikategorikan “SEDANG” dengan skor 134.94 pada tahun 2021.



**Gambar 1.1**  
**Grafik Nilai Indeks Risiko Provinsi Jawa Barat**  
(Sumber: Pusat Data, Informasi dan Komunikasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021)

Kabupaten Ciamis menempati peringkat 361 dalam skala nasional dengan skor 122,22 kategori “SEDANG” menurut data yang diperoleh dari Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) tahun 2021. Gerakan tanah di Kabupaten Ciamis dari tahun 2018 sampai dengan 2022 terjadi 85 kali gerakan tanah menurut data kebencanaan, ciamis sadata.

Terkhusus di Kecamatan Panumbangan wilayah Desa Payungagung sering terjadi peristiwa gerakan tanah. Menurut data Desa Payungagung sudah terjadi 10 kali gerakan tanah dari tahun 2018 sampai 2023. Menurut Kepala Desa Payungagung, “Di Desa kami ini yang terancam dan terdampar ada sekitar 56 kepala keluarga. Tidak hanya itu, Jalan lalu lintas Desa juga mengalami keretakan, yang sangat kami khawatirkan, keretakan jalan Desa ini semakin membesar dan mengancam terputusnya jalan Desa,”. Hal ini menyebabkan banyak rumah warga yang mengalami kerusakan oleh gerakan tanah yang terjadi karena intensitas hujan yang tinggi. Diperoleh data dari kepala Desa Payungagung Terdapat 6,7 Ha luasan gerakan tanah yang terdiri dari rumah warga, kolam, kebun, dan sawah. Tetapi warga setempat belum mengetahui cara menghadapi bencana gerakan tanah. Maka dari itu pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana perlu lebih ditingkatkan agar meminimalisir dampak korban dari bencana tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan melakukan penelitian dengan judul **“Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Gerakan Tanah di Desa Payungagung Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi bencana gerakan tanah di Desa Payungagung Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis?
2. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat Desa Payungagung Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis dalam menghadapi ancaman bencana gerakan tanah?

## **1.3 Definisi Operasional**

Penelitian ini terdapat definisi operasional yang diperlukan beberapa istilah yang dipandang perlu adanya penjelasan operasional agar dapat memudahkan pemahaman mengenai permasalahan yang teliti, berikut definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini:

### **1. Kesiapsiagaan**

Kesiapsiagaan merupakan faktor penting yang fokus perhatian dewasa ini mengingat kesiapsiagaan adalah faktor penentu untuk pengurangan risiko bencana yang dapat dilakukan dan upaya sejak dini (LIPI-UNESCO, 2006).

### **2. Bencana**

Bencana merupakan kondisi yang sulit bahkan tidak dapat diprediksi. Namun beberapa langkah penting dapat dilakukan untuk meminimalisir kerusakan serta mengoptimalkan proses pembangunan dan perbaikan kembali (Reich dan Henderson, 2015) dalam (Heryana, 2020).

### **3. Gerakan Tanah**

Gerakan Tanah (*mass movement*) secara umum dapat didefinisikan sebagai proses pergerakan material yang besar dari satu tempat ke tempat lain yang lebih rendah akibat pengaruh gravitasi baik cepat maupun lambat (Zuidam, 1986) dalam (Hutagalung, 2023).

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk :

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi bencana gerakan tanah di Desa Payungagung Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis.
2. Mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat Desa Payungagung Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis dalam menghadapi ancaman bencana gerakan tanah.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang akan dilaksanakan memiliki manfaat bagi berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis
  - a) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam bidang ilmu pengetahuan geografi khususnya mengenai kesiapsiagaan masyarakat di Desa Payungagung terhadap bencana gerakan tanah
  - b) Sebagai bahan referensi untuk penelitian yang akan datang serta menambah pengetahuan tentang kesiapsiagaan terhadap bencana gerakan tanah di Desa Payungagung sebagai desa Tangguh bencana
2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya:

- a) Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan kemampuan yang bersangkutan dengan kesiapsiagaan bencana gerakan tanah
- b) Bagi masyarakat, diharapkan dapat memahami tentang kesiapsiagaan bencana gerakan tanah yang terjadi di Desa Payungagung Kecamatan Panumbangan
- c) Bagi pemerintah, dijadikan acuan dan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan-kebijakan mengenai desa tangguh bencana